

KONSEP RUANG SAKRAL-PROFAN PADA TATA PERMUKIMAN DI DATARAN TINGGI DIENG

Heri Hermanto^a, Achmad Djunaedi^b, Sudaryono^c

^aDosen Prodi Arsitektur Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

^{b,c}Dosen Prodi Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

^aEmail: haiza_arsi@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 3 Maret 2014

Disetujui : 22 April 2014

Kata Kunci:

lapangan, makam, jalan terabasan, konsep sacral-profane

ABSTRAK

Dataran Tinggi Dieng adalah merupakan salah satu wilayah yang memiliki sejarah, budaya, tradisi, serta kondisi alam yang unik dan khas, demikian pula dengan tata permukiman. Lapangan desa, makam dan jalan terabasan adalah merupakan merupakan elemen permukiman yang selalu ada pada tata permukiman di Dataran Tinggi Dieng. Elemen tersebut menjadi wadah bagi berlangsungnya kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Dataran Tinggi Dieng sejak dahulu.

Penelitian ini didasari oleh dua pertanyaan; 1) Apakah ada keterhubungan antara makam, lapangan, dan jalan terabasan dalam tata permukiman yang ada di Dataran Tinggi Dieng. 2) Konsep apakah yang membentuk keterhubungan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan teknik induktif, data diperoleh dari 10 informan dengan metoda wawancara secara mendalam. Dari 3 buah tema yang ditemukan dicari hubungan substantive yang hasilnya kemudian didialogkan untuk mendapatkan konsep. Hasil penelitian ini merumuskan adanya konsep keterhubungan antara makam, lapangan dengan jalan terabasan dan konsep sakral-profane pada tata permukiman di Dataran Tinggi Dieng.

ARTICLE INFO

Article History

Received : March 3, 2014

Accepted : April 22, 2014

Key Words :

field, the tomb, the short cut, the concept of sacred-profane

ABSTRACT

Dieng Plateau is among the regions that have a history, culture, traditions, and natural conditions that are unique and distinctive, as well as settlement procedures. Village square, the tomb and the short cut is an element of settlement which is always there in the settlement system in the Dieng Plateau. These elements into an arena for social and cultural life of the community in the Dieng Plateau since the first.

This study is based on two questions; 1) Is there a relationship between the tomb, the pitch, and the short cut path in the layout of existing settlements in the Dieng Plateau. 2) The concept of what constitutes the connectedness.

This study used a phenomenological method with inductive technique, the data obtained from 10 informants with in-depth interview method. From 3 fruit theme found sought substantive relationship that was then a dialogue to get the concept. The results of this study to formulate the concept of connectedness between the tomb, the field with the short cut and the concept of sacred-profane the settlement system in the Dieng Plateau.

1. PENDAHULUAN

Sejak jaman dulu rumah-rumah di Dataran Tinggi Dieng dibangun diatas lereng pegunungan yang sangat rawan terhadap bahaya longsor maupun bencana vulkanik, antara abad ke 13 sampai dengan abad ke 18 Dataran Tinggi Dieng pernah ditinggalkan penduduknya (Pudjoarianto,1996)), ada kemungkinan karena bencana vulkanik yang besar sehingga menghancurkan permukiman-permukiman yang ada di pegunungan Dieng. Penemuan situs Liyangan memperkuat informasi tersebut, diduga pernah ada permukiman Mataram kuno yang dibangun di sepanjang pegunungan Dieng, Merapi yang kemudian terkubur karena terjadi bencana alam yang besar (Kompas, 2010). Masyarakat di Dataran Tinggi Dieng juga merupakan masyarakat yang sudah mengalami mutasi budaya dari Jawa, Hindu, Budha, kemudian ke Islam (Lombard, 2005). Faktor lingkungan alam, sosial budaya tersebut menyebabkan tata permukiman di Dataran Tinggi Dieng menjadi unik dan menarik untuk diteliti.

Dalam beberapa penelitian tentang permukiman yang ada diberbagai tempat menunjukkan bahwa permukiman dibangun menurut tradisi yang dianutnya, hal tersebut menunjukkan besarnya pengaruh sistem sosial budaya terhadap terbentuknya permukiman (Rapoport,1965, Rykwert,1981, Izikowitz and Sorensens ed,1982;Oliver ed,1985 dalam Setiawan,1991). Penentuan arah hadap (orientasi) bangunan dan pengelompokan ruang berdasarkan pembedaan area *sakral-profana*, *pusat-pinggir*, *laki-laki-wanita*, *luar-dalam*, *disana-disini* (Eliada,1957;Tuan,1977 dalam Setiawan,1991).

Dari hasil *grandtour* yang kemudian dilanjutkan dengan *minitour* di 4 desa yang ada di Dataran Tinggi Dieng ditemukan beberapa fenomena yang menarik seperti; jalan *terabasan* yang selalu ada di desa-desa, lapangan yang selalu terletak di jalan *terabasan* antar desa, serta makam, lapangan, yang terhubung oleh jalan *terabasan*. Sehingga pertanyaan penelitian yang diajukan adalah; 1) Apakah ada keterhubungan antara

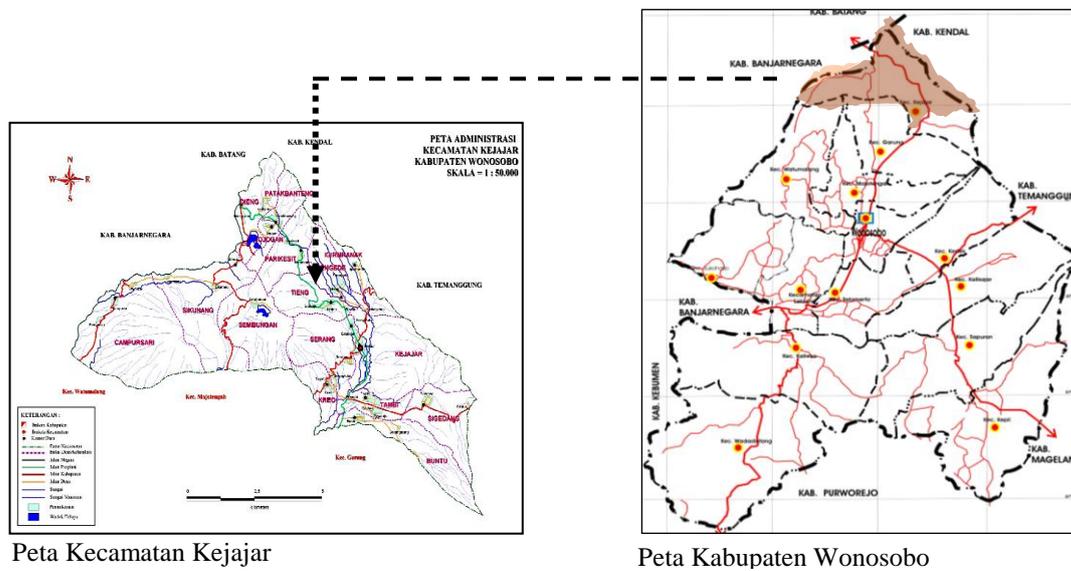
makam, lapangan, dan jalan *terabasan* dalam tata permukiman yang ada di Dataran Tinggi Dieng. 2) Konsep apakah yang membentuk keterhubungan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan konsep lokal tentang permukiman dataran tinggi, khususnya Dataran Tinggi Dieng yang berkaitan dengan keberadaan makam, jalan *terabasan*, dan permukiman.

2. METODOLOGI

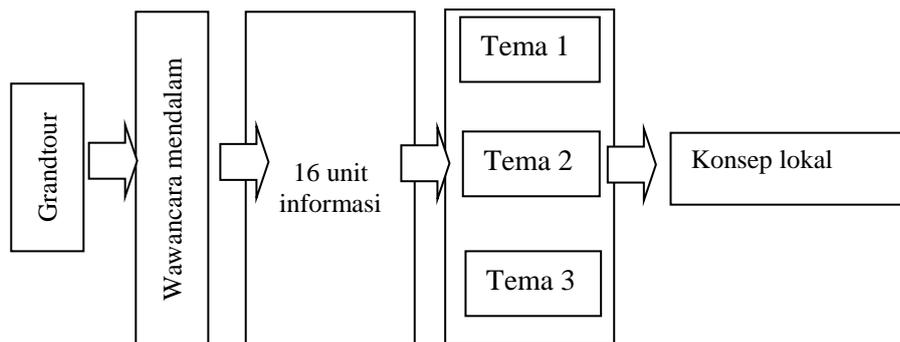
Penelitian ini menggunakan metode *naturalistic* dengan teknik induktif, pengumpulan data dimulai dengan *grandtour* dan dilanjutkan dengan *minitour* serta wawancara mendalam terhadap 10 informan yang berasal dari desa Tambi, desa Serang, desa Kreo, desa Tieng. Analisa data dilakukan dengan mencari hubungan substantive antar tema yang ditemukan dilapangan, dimana jumlah tema yang ditemukan adalah sebanyak 3 buah tema. Hubungan tersebut kemudian didialogkan sehingga memunculkan konsep lokal tentang Konsep ruang *sakral-profana* pada permukiman di Dataran Tinggi Dieng. Lokasi penelitian adalah di desa Tieng, desa Kreo, desa Serang, desa Buntu, dan desa Kejajar. Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara secara mendalam di lapangan ditemukan 16 unit informasi, ke enambelas unit informasi tersebut adalah; 1) jalan *terabasan* 2) lapangan desa 3) *makam*, 4) *Sigelab*, 5) *Pomahan*, 6) *Blumbangan*, 7) *Gembongan*, 8) kesenian dan olah raga, 9) *nyadranan*, 10) *Mardi* desa , 11) *bebersih kubur*, 12) *gelis,enggal dugi*, 13) *butulan*, 14) *dalan teng wono*, 15) *wilujengan*, 16) *tanah datar sing ombo*. dari ke16 unit informasi tersebut setelah dilakukan analisa induktif ditemukan 3 buah tema yaitu; 1) Jalan *terabasan* yang menghubungkan lapangan desa, 2) *Makam*, lapangan, jalan *terabasan* yang saling terhubung, 3) *Pomahan*. Lokasi penelitian adalah di 10 desa yang ada di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Gambar lokasi penelitian dan proses penelitian dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Lokasi Penelitian



Gambar 2. Proses pelaksanaan penelitian

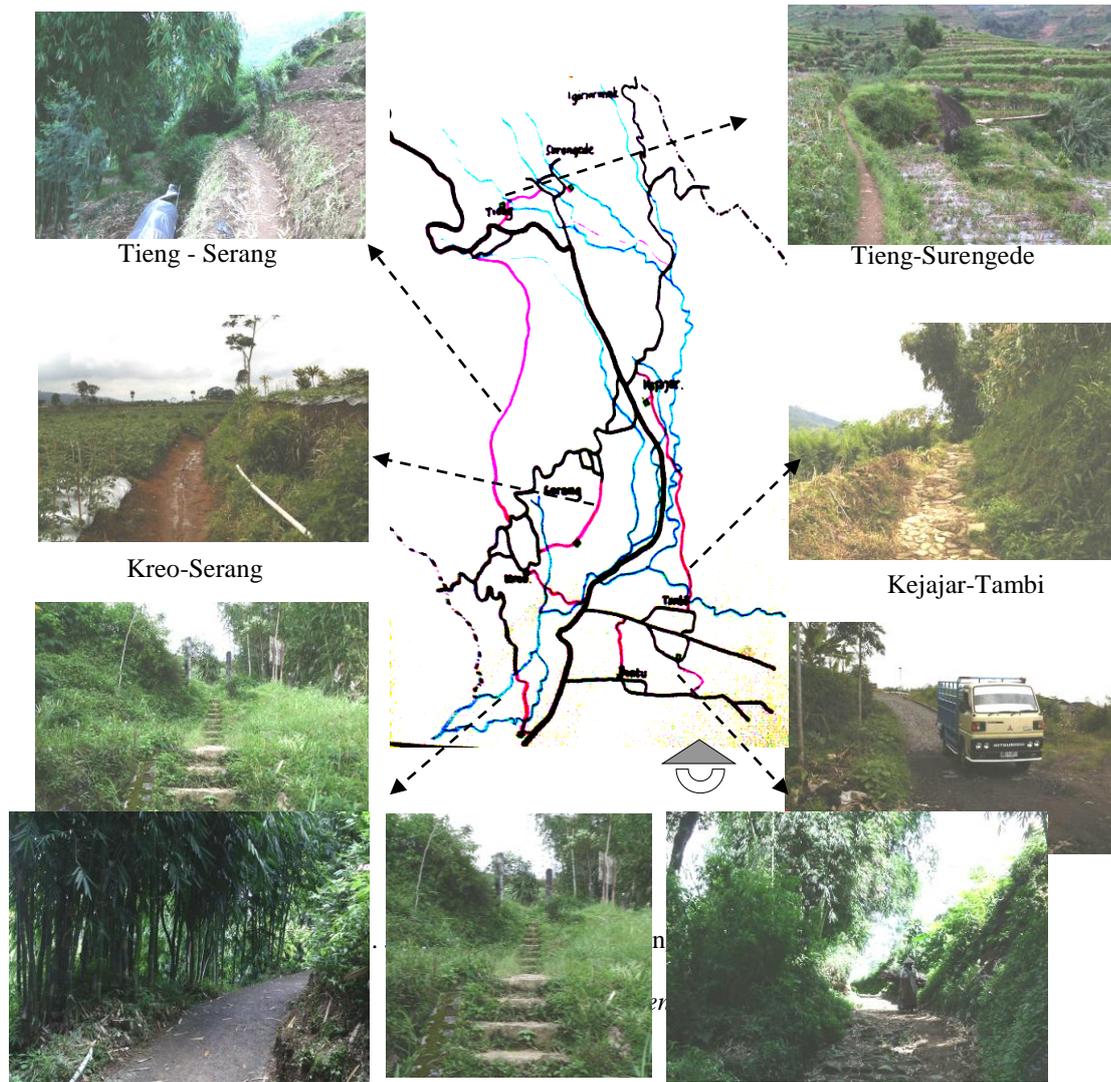
Adapun ketiga buah tema yang ditemukan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Jalan *terabasan* yang menghubungkan lapangan desa

1) Jalan *terabasan*

Salah satu ciri khas desa-desa yang ada di Dataran Tinggi Dieng adalah di samping terdapat jalan utama yang menghubungkan satu desa dengan desa lainnya, antara satu desa dengan desa yang lainnya juga dihubungkan oleh jalan *terabasan*, jalan

terabasan adalah istilah lokal masyarakat di Dataran Tinggi Dieng untuk membedakannya dengan jalan utama, beberapa informan mengatakan *terabasan* adalah nama yang diberikan oleh orang-orang jaman sekarang kalau dulu namanya adalah jalan *butulan* (Mashar, 2013; Samsuri, 2013). Salah satu ciri jalan *terabasan* yang masih dapat dilihat sampai sekarang adalah biasanya berupa jalan tanah atau batu (*rollag*) yang sempit, di sekitarnya masih terdapat pohon bambu.



Gambar 4. Pohon bambu yang tumbuh di sekitar jalan terabasan

Sumber : rekaman peneliti,2013

Fungsi jalan *terabasan* adalah untuk memudahkan dan mendekatkan jarak istilahnya “*terabasan gelis, enggal dugi*”, jalan *terabasan* lebih cepat, dan lebih cepat sampai. Informasi yang lain mengatakan bahwa jalan *terabasan* asalnya adalah jalan untuk pertanian atau “*dalan teng wono*”(Muzaki, 18/01/2013), jalan tersebut kemudian berkembang menjadi jalan *terabasan* yang menghubungkan desa yang satu dengan dengan desa lainnya seperti misalnya desa Serang dengan desa Tieng, desa Kejajar dengan desa Tambi, desa Kreo dengan desa Tambi, desa Serang, dan dusun Kalikalang, desa Surengede dengan desa Igrimranak.

2) Lapangan desa

Sejak dulu kesenian dan olah raga telah menjadi jiwanya orang Dieng sehingga kehidupan masyarakat Dieng tidak pernah terlepas dari kedua aktivitas tersebut. kegiatan kesenian baik yang berasal dari tradisi Jawa seperti *lengger, embleg*, atau *wayang kulit*, selalu di pentaskan pada peringatan tradisi lokal seperti Merdi desa, selain kesenian adat beberapa kesenian dan olah raga yang berasal dari ajaran Islam seperti *Rodat* (beladiri), *dayakan*, dan *Angguk* sejak dulu selalu di pentaskan menjelang dan sesudah Hari Raya Idul Fitri. Berbagai aktivitas olah raga dan kesenian di Dataran Tinggi Dieng tidak bisa dilepaskan dari keberadaan lapangan desa. Skala penggunaan lapangan untuk olah raga tidak hanya dalam lingkup desa saja tetapi

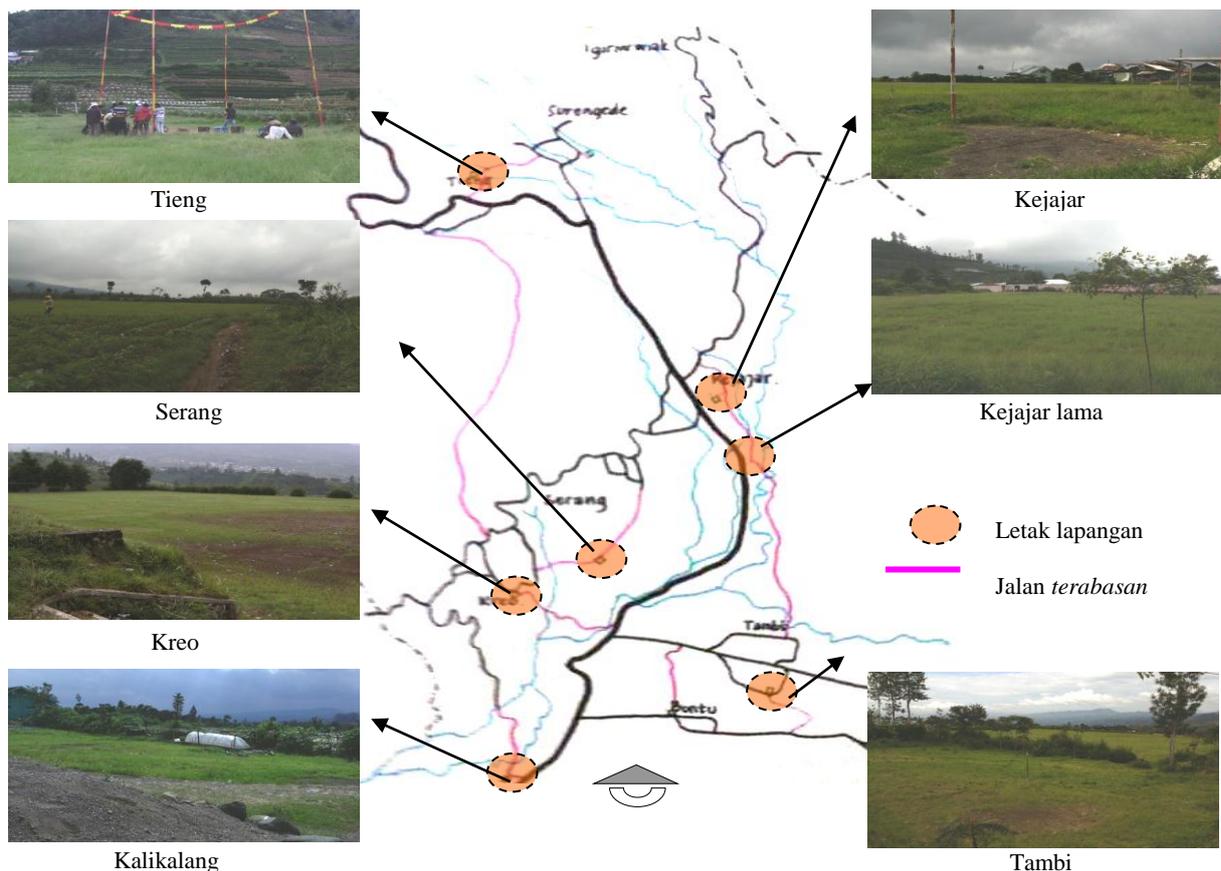
juga dalam lingkup kecamatan bahkan lebih luas lagi.

Fungsi Lapangan bagi masyarakat di Dataran tinggi Dieng ternyata tidak hanya digunakan untuk olah raga dan kesenian, tetapi juga digunakan untuk kegiatan yang bersifat sosial, keagamaan. Sekitar tahun 1960-1961 di daerah Dieng dan sekitarnya terjadi kemarau panjang selama 11 bulan, masyarakat desa Tieng kemudian melakukan Sholat Istiqoq di lapangan *Gembongan*, seluruh penduduk desa Tieng, tua, muda, laki, perempuan, bahkan binatang peliharaan yang dimiliki oleh penduduk juga dibawa ke lapangan *Gembongan*, penggunaan lapangan untuk sholat Istiqo' juga pernah dilakukan di lapangan *Blumbangan* desa Serang pada tahun yang hampir bersamaan (Wastoni, 21/07/2013). Berkaitan dengan penggunaan lapangan untuk tradisi *bebersih* kubur yang dilakukan setiap 70 hari sekali, di dapatkan

informasi bahwa lapangan *Blumbangan* di desa Serang pernah digunakan untuk meletakkan dan membagikan *bucu* ketika ada acara *bebersih* kubur, karena memang letak lapangan Blumbangan berdekatan dengan makam Mbajangan Serang.

3) Jalan *terabasan* yang menghubungkan lapangan desa

Diatas sudah dijelaskan bahwa antara satu-desa dengan desa lainnya di Dataran Tinggi Dieng selalu terdapat jalan *terabasan*, selain fenomena tersebut dari 13 jumlah desa yang diteliti ditemukan pula fenomena jalan *terabasan* yang menghubungkan lapangan desa, fenomena tersebut dijumpai pada 10 desa di Dataran Tinggi Dieng yaitu; desa Kreo, desa Serang, Desa Tambi, Desa Buntu, desa Kejajar, Desa Tieng, desa Igrimranak, dusun Kalilembu, dusun Kalikalang, dan desa Sembungan.



Gambar 5. Letak jalan terabasan yang menghubungkan lapangan desa
 Sumber :rekaman peneliti, 2013

Keberadaan lapangan desa yang berada di jalan *terabasan* antar desa juga menunjukkan bahwa penggunaan lapangan desa tidak hanya

untuk kepentingan masyarakat yang tinggal di desa tersebut tetapi digunakan juga oleh masyarakat desa-desa sekitarnya. Lapangan

digunakan untuk untuk tempat berlatih sepakbola baik anak-anak maupun dewasa, tetapi tidak jarang ada pertandingan-pertandingan yang sifatnya kompetisi antar desa atau pertandingan persahabatan dengan desa lain, bahkan mengundang tim dari luar kota. Lapangan menjadi wadah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan dalam skala desa maupun antar desa. Lapangan desa yang terletak di jalan *terabasan* menjadikan terhubungnya satu desa dengan desa lainnya dalam berbagai aktivitas dan kegiatan olahraga, kesenian, dan budaya.

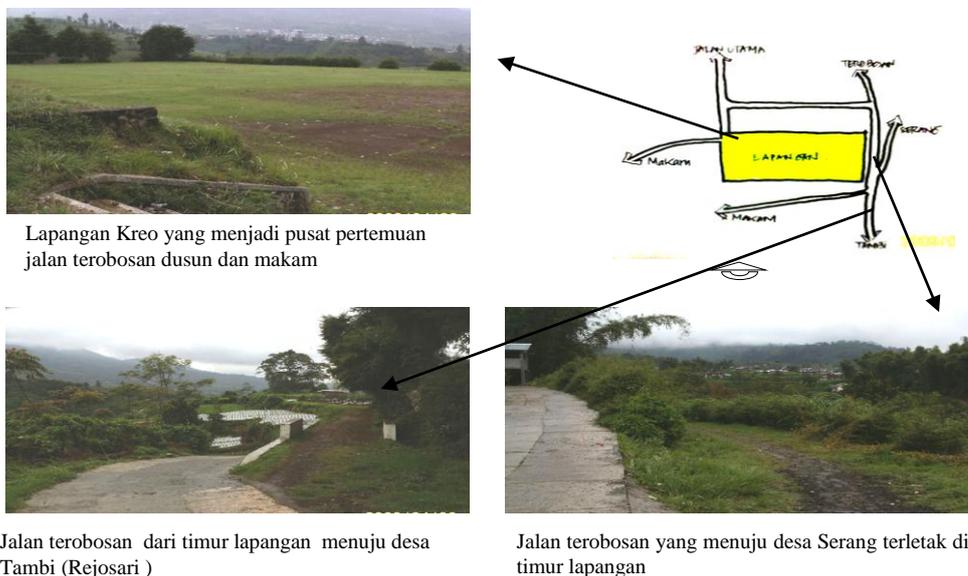
b. Makam, lapangan desa, dan jalan *terabasan* yang saling terhubung

Di Sigelap (bekas lokasi pomahan desa Kreo) terdapat bekas lapangan (*tanah datar sing ombo*) yang digunakan untuk *wilujengan* ketika acara *sadranan* atau untuk kegiatan berkumpul, demikian pula di Tuk Banyuwani dusun Krakal Kulon Kejajar. Keberadaan lapangan atau *tanah datar sing ombo* selalu berhubungan dengan makam. Fenomena yang terlihat dengan jelas adalah makam yang selalu terhubung lapangan pada jalan *terabasan* di desa-desa di Dataran Tinggi Dieng. Berikut adalah beberapa temuan

tentang makam, lapangan desa, dan jalan *terabasan* yang saling terhubung.

Demikian pula dengan yang di temukan di desa Serang, antara makam Mbajangan, lapangan Blumbangan, dan jalan *terabasan* menunjukkan pola yang sama .Pola yang hampir sama ditemukan juga di desa Tambi, terdapat jalan *terabasan* yang menghubungkan makam Tambi, dengan lapangan Buntu. Di samping lapangan Buntu terdapat juga makam Buntu. Pola tersebut sama persis dengan jalan *terabasan* yang menghubungkan makam Sigelap dengan makam desa Kalikalang, di pertemuan antara jalan makam, jalan *terabasan* terdapat bekas lapangan lama desa Kalikalang.

Pola yang hampir sama ditemukan juga di desa Tambi, terdapat jalan *terabasan* yang menghubungkan makam Tambi, dengan lapangan Buntu. Di samping lapangan Buntu terdapat juga makam Buntu. Pola tersebut sama persis dengan jalan *terabasan* yang menghubungkan makam Sigelap dengan makam desa Kalikalang, di pertemuan antara jalan makam, jalan *terabasan* terdapat bekas lapangan lama desa Kalikalang



Lapangan Kreo yang menjadi pusat pertemuan jalan terobosan dusun dan makam

Jalan terobosan dari timur lapangan menuju desa Tambi (Rejosari)

Jalan terobosan yang menuju desa Serang terletak di timur lapangan

Gambar 6. Pola keterhubungan Makam,lapangan, dan jalan *terabasan* di desa Kreo.
Sumber: rekaman peneliti,2012



Jalan terobosan dari Serangsari ke Serangkulon



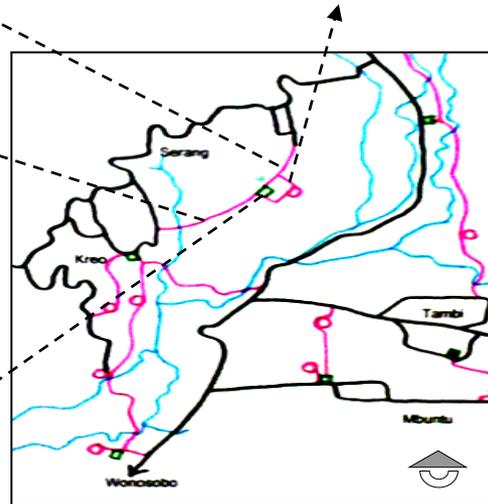
Jalan menuju makam desa dari jalan terobosan



Jalan terobosan lapangan Serang menuju Serangkulon



Lapangan desa Serang yang menjadi pusat pertemuan jalan terobosan antar dusun Serangkulon dan Serangsari



Gambar 7. Pola keterhubungan makam, lapangan, dan jalan terabasan di desa Serang

Sumber: rekaman peneliti.2013



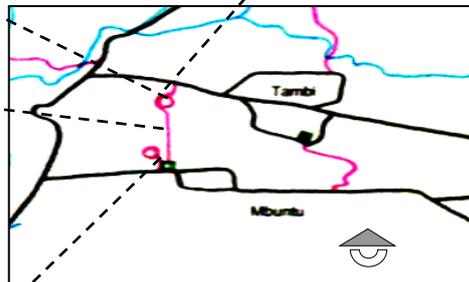
Jalan terabasan dari makam Tamba ke Lapangan Buntu



Jalan ke makam Tamba



Jalan terobosan desa dari makam Tamba ke lapangan Buntu



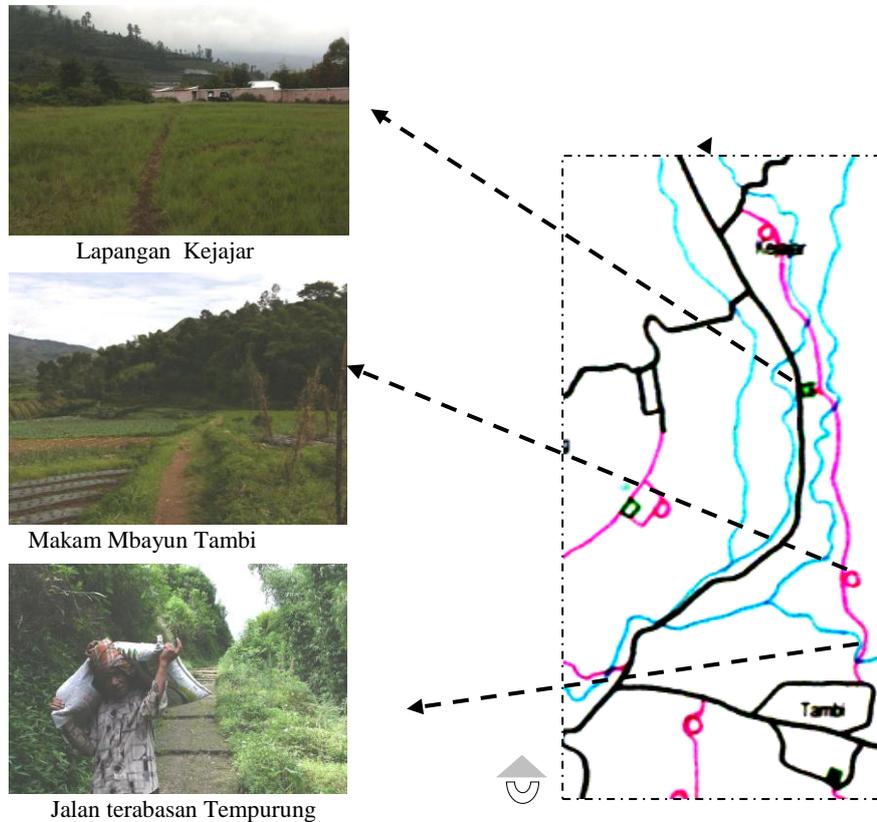
Lapangan Buntu

Gambar 8. Pola keterhubungan Makam, lapangan, dan jalan terabasan di desa Buntu

Sumber:rekaman peneliti, 2013

Pola keterhubungan jalan *terabasan* yang menghubungkan makam dengan lapangan dapat ditemukan pula di jalan *terabasan* dari

desa Tambi ke Lapangan SMP N 1 Garung, jalan *terabasan* Krakal kulon, di desa Surengede, dan desa Igrimranak.



Gambar 9. Makam, lapangan, dan jalan *terabasan* yang saling terhubung di desa Kejar dan desa Tambi
 Sumber ; Rekaman peneliti 2013



Gambar 10. Makam, lapangan, dan jalan *terabasan* di desa Surengede
 Rekaman peneliti 2013

c. Pomahan di Dataran Tinggi Dieng

1) *Pomahan* di desa Tambi

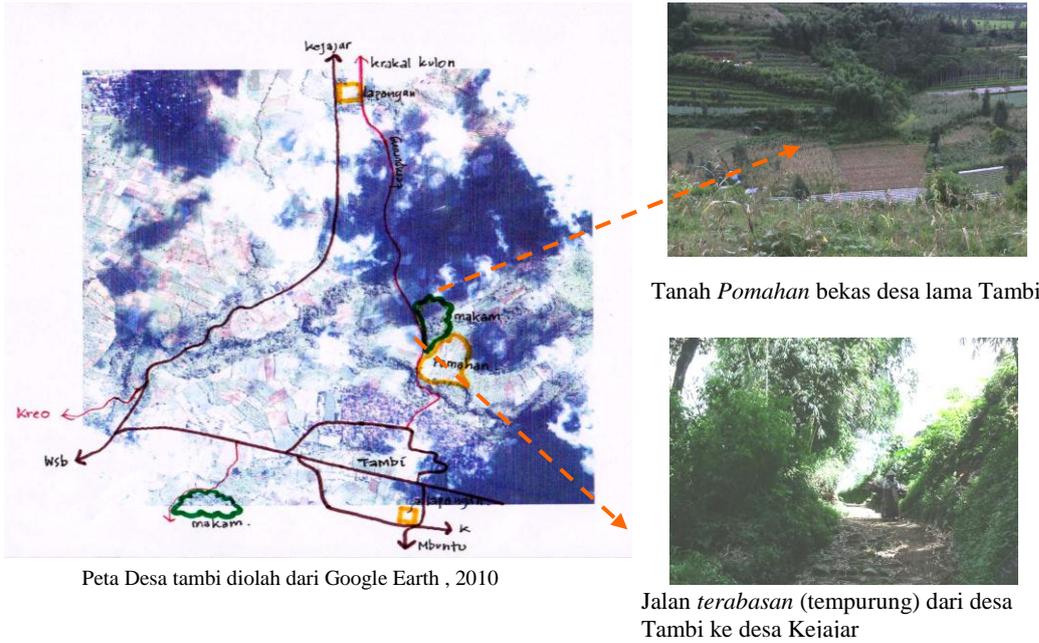
Pomahan berasal dari kata *omah* dalam bahasa Jawa Kuno berarti lantai yang bisa ditinggali, sehingga *pomahan* adalah merupakan permukiman dalam istilah Jawa Kuno (Wirjomartono, 1995). Istilah *pomahan* juga dikenal oleh masyarakat desa Tambi.

Berdasarkan informasi yang didapatkan penulis, di desa Tambi terdapat lokasi tanah yang dulunya adalah merupakan pemukiman penduduk, tanah tersebut sampai saat ini dikenal dengan nama tanah *pomahan*. Tidak didapatkan data-data mengenai sebab terjadinya perpindahan permukiman penduduk dari tanah *pomahan* ke lokasi desa

Tambi sekarang, cerita tentang ditemukannya bekas batu berlubang (semacam *lumpang*) yang digunakan untuk keperluan rumah tangga di tanah *pomahan* hanya menguatkan tentang kebenaran bahwa tanah tersebut memang pernah menjadi permukiman penduduk.

Lokasi tanah *pohaman* letaknya di sebelah timur berdekatan dengan makam kuno Tambi (Kebayun). Tanah *pomahan* juga berada di sebelah timur jalan lama yang

menghubungkan desa Tambi dengan desa Kejajar, oleh masyarakat desa Tambi jalan tersebut disebut dengan nama jalan *tempurung*. Masyarakat sekarang menganggap jalan tersebut sebagai jalan *terabasan*, walaupun dulunya sebelum penduduk desa Tambi pindah dari tanah *pomahan* ke desa Tambi sekarang, jalan *tempurung* tersebut kemungkinan merupakan jalan utama desa Tambi.

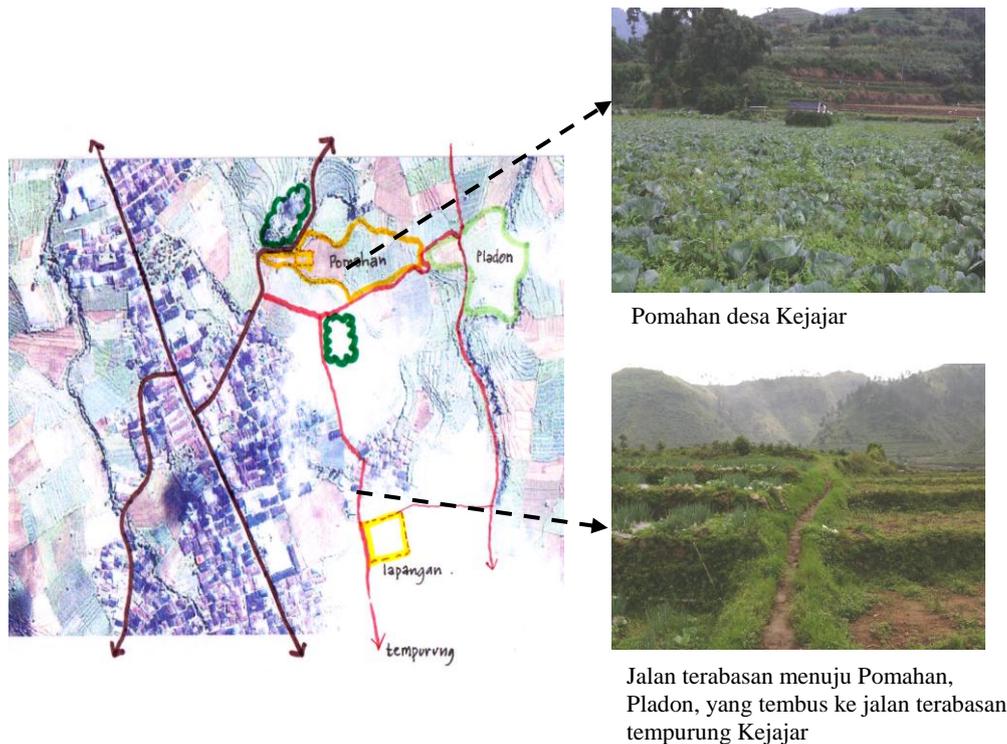


Gambar 11. Lokasi *Pomahan* desa Tambi lama
sumber: Mundzakir, 2013

2) *Pomahan* di desa Kejajar

Selain di desa Tambi, di desa yang letaknya bersebelahan dengan desa Tambi yaitu desa Kejajar tepatnya di di dusun Krakal kulon desa Kejajar, juga terdapat tanah yang diberi nama *pomahan*, berdasar informasi tempat tersebut dulunya adalah merupakan pemukiman penduduk. Menurut informasi pemukiman yang pertama kali dibuat adalah

di lokasi yang bernama *pladon* yang berada di lereng gunung, kemudian karena terjadi bencana longsor penduduk kemudian pindah dari *pladon* ke tanah *pomahan*. Adapun alasan pindahnya permukiman penduduk dari *pomahan* ke dusun Krakal kulon desa Kejajar sekarang, sampai saat ini belum didapatkan penyebab yang jelas walaupun ada dugaan karena bencana longsor.



Gambar 12. Lokasi *Pomahan* desa Kejajar lama dan jalan terabasan

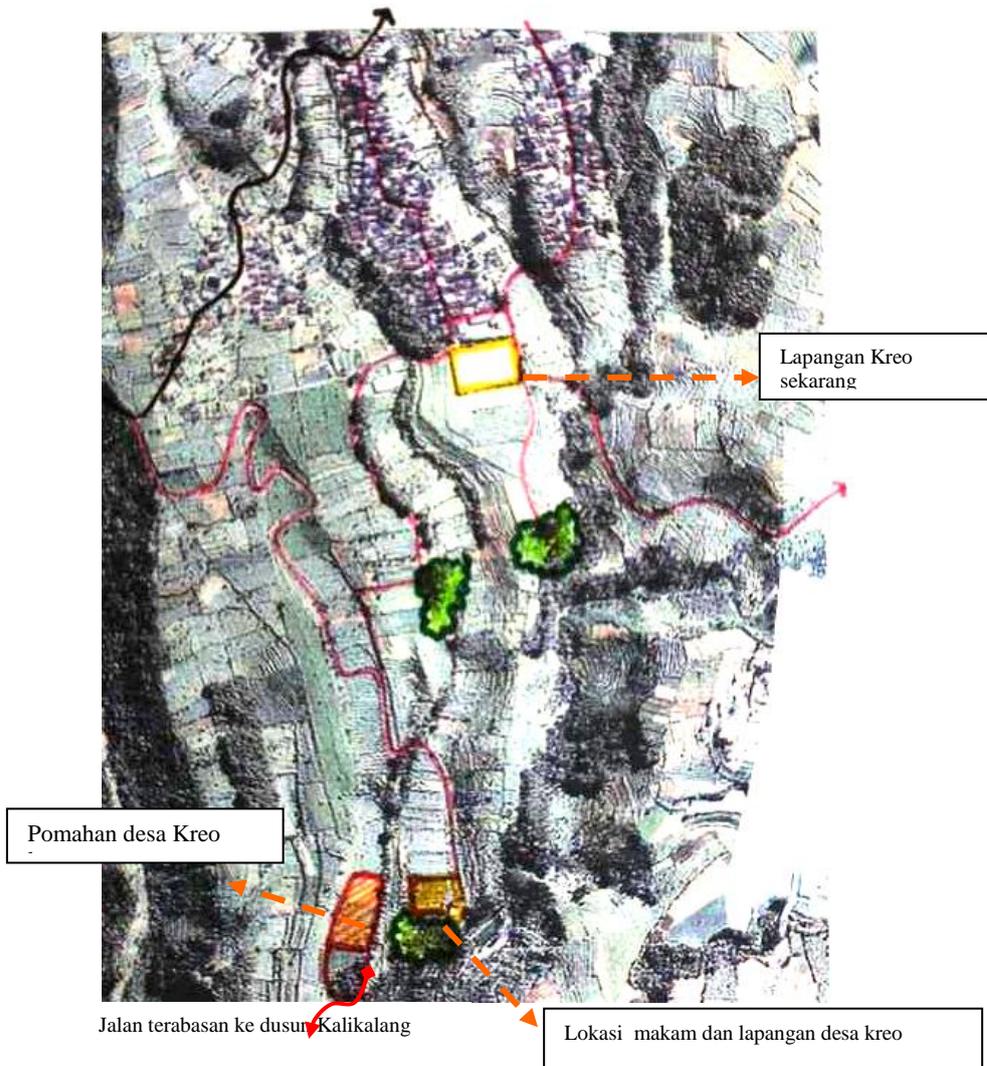
sumber: Sutrisno,2013; Maksun,2013

Di tanah *pomahan* terdapat tuk Banyuwani yang dulu dianggap *punden* (yang dikeramatkan), ketika ada *nyadranan* tuk Banyuwani digunakan untuk mandi dan *wilujengan*.. Menurut informasi di sebelah Barat *punden* terdapat tanah yang rata yang cukup luas (dulu ada pohon beringinnya) yang digunakan untuk *nyadranan* yaitu untuk berkumpul, berdoa dan makan bucu bersama-sama.

3) *Pomahan* kuno Sigelab di desa Kreo

Menurut cerita desa tertua di wilayah Wonosobo Utara adalah desa Kreo, bekas lokasi desa tersebut sekarang sudah tidak ada, desa Kreo lama letaknya berjarak kurang lebih 3 km dari desa Kreo sekarang ke arah barat laut (Mubin, 2010). Lokasi tempat desa Kreo lama sekarang disebut Sigelap (*nggon*

papan sing gelap), nama tersebut diberikan karena orang-orang yang anti penjajah Belanda pada waktu itu mengungsi di tempat yang keadaanya gelap dan tersembunyi. Di sebelah barat makam Sigelab terdapat bekas lokasi *pomahan* atau permukiman yang hancur karena bencana tanah longsor, bekas-bekas longsor yang mengakibatkan hancurnya desa Kreo masih terlihat di lokasi. Seperti yang ditunjukkan oleh Syarif Hidayat salah seorang yang masih keturunan Syekh Dami Aking kepada penulis, lokasi desa lama Kreo sekarang sudah menjadi ladang yang dimiliki 7 warga desa Kreo. Di lokasi bekas lapangan Sigelab terdapat juga jalan *terabasan* yang menghubungkan desa Kreo lama, makam Sigelap dan jalan *terabasan* yang menuju dusun Kalikalang.



Gambar 13. Lokasi pomahan lama (Sigelab) desa Kreo dan jalan terabasan
 sumber: Syarif Hidayat, 2013

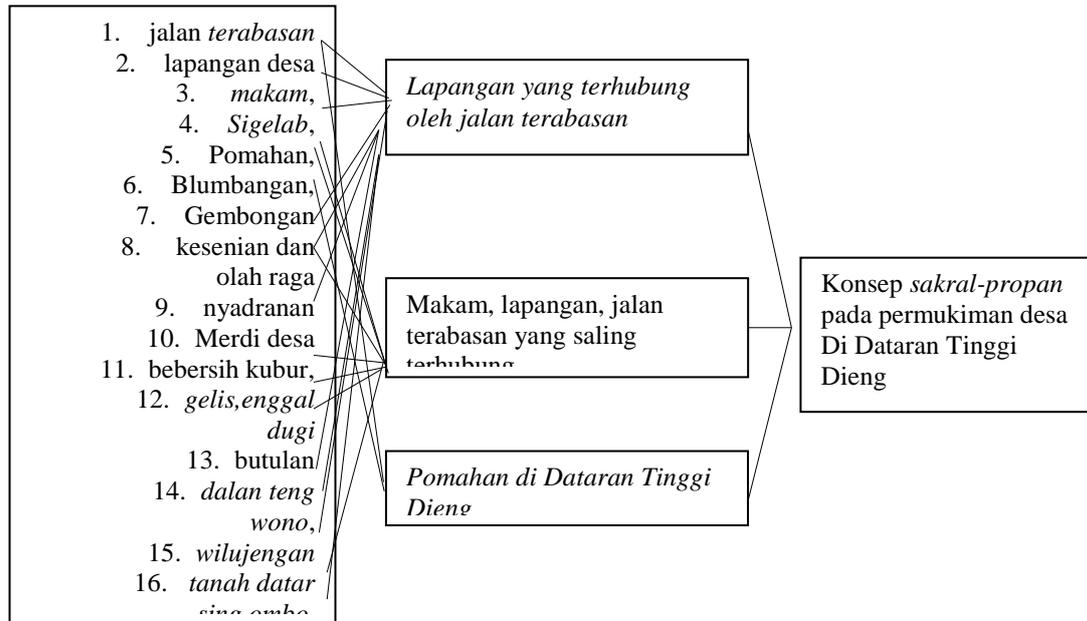
Dari pembahasan tentang tema-tema tersebut diatas maka hasil analisa induktif adalah dapat disampaikan sebagai berikut;

Jalan *terabasan* berfungsi sebagai penghubung antara desa yang satu dengan yang lainnya karena memang terbentuknya desa-desa di Dataran Tinggi Dieng diduga tidak lepas dari adanya hubungan kekerabatan antara satu desa dengan desa lainnya. Pada kondisi darurat ketika terjadi bencana alam seperti meletusnya kawah atau gunung, jalan *terabasan* antar desa digunakan untuk jalur mitigasi para pengungsi yang akan menyelamatkan diri ke desa lainnya, biasanya mereka akan mencari pertolongan pada keluarga yang berada di desa lainnya. Sejak dulu pelaksanaan kegiatan tradisi Merdi desa yang berakar dari tradisi animisme dan tradisi Jawa kemudian di Islamkan tidak dapat

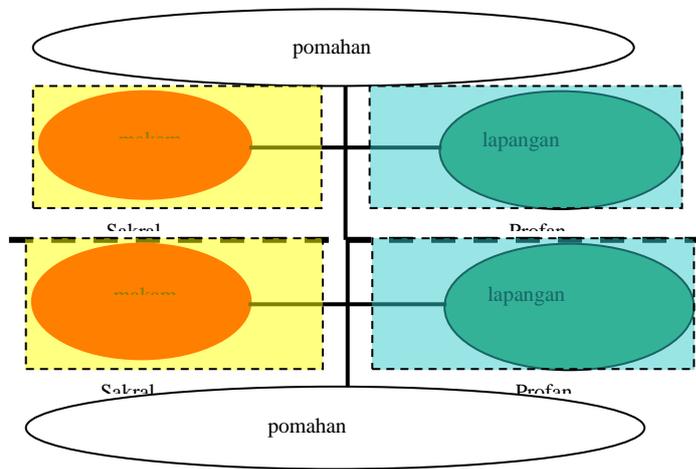
dipisahkan oleh keberadaan lapangan, masyarakat dari berbagai lapisan bersama-sama membersihkan makam, setelah selesai kemudian mereka bersenang-senang dengan makanan dan hiburan, pelaksanaan hiburan dilakukan di lapangan yang letaknya biasanya tidak terlalu jauh dari makam. Keberhasilan dakwah Islam di Dataran tinggi Dieng juga tidak terlepas dari penggunaan kesenian *lengger* sebagai media dakwah. Lapangan desa di jaman sekarang digunakan untuk acara-acara pemerintahan seperti upacara tujuh belas Agustus, kampanye pemilu, dan pemutaran film oleh dinas penerangan. Di lokasi *pomahan* desa lama terdapat jalan *terabasan* yang menghubungkan *pomahan* ke makam Kejajar, kemudian ke jalan *terabasan tempurung* yang menghubungkan desa Kejajar dengan desa Tambi. Fenomena

keterhubungan antara permukiman (*pomahan*), makam, dan jalan *terabasan* antar desa tidak hanya ditemukan pada cerita tentang tanah *pomahan* di desa Tambi dan Kejajar. Sampai sekarang fenomena keterhubungan tersebut masih ditemukan di desa-desa lainnya yang ada di Dataran Tinggi Dieng seperti desa Tieng, desa Tambi, dan

desa Kalikalang. Berdasarkan penjelasan tersebut konsep Makam sebagai daerah *sakral* yang terhubung oleh jalan *terabasan* dengan lapangan desa yang merupakan daerah *profane* merupakan bagaian penting dari tata permukiman di Dataran Tinggi Dieng hingga saat ini.



Gambar 14. Hasil analisa induktif



Gambar 15. Konsep Ruang Sacral-profane pada Tata Permukiman di Dataran Tinggi Dieng
Sumber : analisa induktif.2014

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah;

1. Konsep keterhubungan antara makam dan lapangan terlihat secara jelas secara fisik

dengan keberadaan jalan *terabasan*. keberadaan jalan *terabasan* menjadikan berbagai aktivitas sosial budaya kehidupan masyarakat Dataran Tinggi Dieng yang

berlangsung di makam dan lapangan dapat berlangsung dengan baik.

2. Jalan *terabasan* menjadi penghubung sekaligus pemisah makam sebagai ruang *sacral* dan lapangan sebagai ruang *profane* dalam tata permukiman di Dataran Tinggi Dieng.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W, 1998, *Qualitative Inquiry and Reserch Design*. London: Sage publication.
- Hermanto, Heri, 2010, *Kultur dan Tata Ruang Arsitektur Dusun Plemburan*, Dieng Wonosobo, Wonosobo: LP3M UNSIQ.
- Kuswarno, Engkus, 2009, *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, Bandung: Penerbit Widya Padjajaran.
- Moustakas, Clark E, 1994, *Phenomenological Research Methods*. United States of America: Sage Publications Inc.
- Mubin, Nurul, 2010, *Islam Bumi Kahyangan Dieng*, Yogyakarta, Pustaka Prisma.
- Murray Li, Tania, 2002, *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pontjosutirto, Sulardjo, 1961, *Laporan Ethnografi dari Daerah Kabupaten Wanasaba*, Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada.
- Pudjoarianto, Agus, 1996, *Sejarah Flora dan Vegetasi di Dieng Suatu Pendekatan Palinologis*, Laporan Disertasi, Program Pasca Sarjana Biologi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Purwanto, Edi, 2004, *Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Jurnal Teknik tahun ke XXIV edisi 2 ISSN 0852-1697, Semarang: Fakultas Teknik UNDIP.
- , 2007, *Rukun Kota: Ruang Perkotaan Berbasis Budaya Guyub Poros Tugu Pal Putih sampai Alun-alun Utara Yogyakarta*, Disertasi Program Pasca Sarjana Teknik Arsitektur, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rapoport, Amos, 1969, *House Form and Culture*, London: Prentice Hall.
- Sonjaya, Agus, 2005, *Pengelolaan Warisan Budaya di Dataran Tinggi Dieng*, Laporan Disertasi, Program Pascasarjana Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Sudaryono, 2003, *Metode Deduktif dan induktif dalam Penelitian Arsitektur*, Makalah Seminar Nasional: Penelitian Arsitektur, Metode dan Penerapannya, Magister Tenik Arsitektur UNDIP, 7 Juni 2003, Semarang.
- Sukatno CR, Otto, 2004, *Dieng Poros Dunia, Jejak Peta Surga yang Hilang*, Yogyakarta: IRciSod.
- Tjugianto, L.Agus, 2006, *Dataran Tinggi Dieng Jawa Tengah Indonesia*, tanpa penerbit.